

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Motivasi belajar merupakan hal penting dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya motivasi yang kuat seseorang akan memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi belajar sendiri menurut Mappedasse (2009), merupakan suatu dorongan untuk mencapai tujuan belajar dengan cara mengaktifkan, menyalurkan, menggerakkan, mengarahkan sikap dan perilaku terhadap apa yang dia tuju. Dengan adanya motivasi maka dalam proses belajar seseorang akan mempunyai dorongan lebih dalam mencapai perubahan tingkah laku yang didapatkan dari pengalaman belajar.

Belajar merupakan suatu usaha dalam mencapai perubahan tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam proses belajar. Belajar sendiri dapat dilakukan dimana saja salah satunya melalui proses pendidikan. Menurut Undang-undang RI. No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan, pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan dibagi menjadi tiga jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Salah satu jalur yaitu pendidikan nonformal yang mempunyai fungsi sebagai pelengkap, penambah, dan pengganti pendidikan formal jalur pendidikan nonformal memiliki peran besar dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan nonformal terdiri dari beberapa satuan yang tercantum dalam Undang-undang RI. No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 4 yang terdiri atas lembaga pelatihan, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), lembaga kursus, majelis taklim, kelompok belajar, dan satuan pendidikan yang sejenis.

Selain itu juga pendidikan nonformal memiliki program-program yang mencakup pendidikan keterampilan dan pelatihan, pendidikan keaksaraan,

pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan kesetaraan (program paket), pendidikan kepemudaan, serta pendidikan lain yang berorientasi dalam pengembangan warga belajar.

Pendidikan nonformal dalam pengembangan sumber daya manusia memiliki beberapa keunggulan yang diungkapkan oleh Hague dan Logan (dalam Latchem, 2014) yaitu dalam kehadirannya pendidikan nonformal sangat penting bagi individu maupun kelompok dalam pengembangan ekonomi, teknologi dan sosial, serta dapat meningkatkan kesejahteraan dan norma nilai bersama, selain itu sangat membantu dan bermanfaat terutama di negara-negara berkembang karena dalam segi biaya penyelenggaraan lebih murah dibandingkan pendidikan formal. Biaya penyelenggaraan yang lebih murah dikarenakan pendidikan nonformal memiliki program-program yang memang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan belajar tertentu sehingga dalam penyelenggaraannya waktu yang di butuhkan lebih singkat dan akan menghemat biaya. Faktor lain juga pendidikan nonformal dalam programnya dapat memanfaatkan fasilitas yang memanfaatkan potensi lingkungan tertentu sehingga akan menghemat biaya yang ada. Selain itu juga pembiayaan dapat bersumber dari pembiayaan dari partisipasi masyarakat dan sumber-sumber lain yang mendukung terselenggaranya pendidikan nonformal. Selain itu keunggulan lain dari adanya pendidikan nonformal yaitu keterkaitan dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Banyak sekali faktor-faktor yang memiliki relevansi dengan dibutuhkannya pendidikan nonformal, salah satunya yaitu tujuan program yang memiliki hubungan erat dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat maupun dengan kebutuhan lembaga yang berkaitan, selain itu terdapat hubungan relevansi isi program dengan dunia kerja ataupun dengan suatu kegiatan usaha yang dijalankan oleh masyarakat. Faktor lain yaitu pendidikan nonformal lebih mementingkan tujuan dari warga belajar dibandingkan dengan lembaga penyelenggara program. Keunggulan lainnya yaitu fleksibel dalam penyelenggaraannya. Jadi program dapat diselenggarakan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan maupun kebutuhan masyarakat yang beragam dan tentunya memiliki kondisi dan kebutuhan berbeda di setiap daerahnya.

Rian Hadi Hermawan, 2019

DAMPAK KOMITMEN BELAJAR PESERTA DALAM PROSES PELATIHAN DI BBPLK BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain memiliki beberapa keunggulan tentunya pendidikan nonformal memiliki berbagai kekurangan-kekurangan. Diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI (2007, hlm. 26-27), yaitu kurangnya koordinasi, banyak sekali lembaga serta program-program pendidikan masyarakat serta kebutuhan-kebutuhan program yang memang menuntut banyak variasi program, sehingga menyebabkan banyaknya program yang tumpang tindih dikarenakan kurangnya koordinasi diantara penyelenggara dan akan berakibat kurang efisien dan efektifnya program-program yang ada. Kekurangan berikutnya yaitu tenaga pendidik atau sumber belajar yang masih kurang dalam hal profesionalitas, tidak dapat dipungkiri bahwa kebanyakan tenaga pendidik nonformal merupakan orang yang memang berlatar belakang pendidikan formal yang mengakibatkan banyaknya perbedaan dalam proses pembelajaran dengan gaya pendidikan nonformal yang memang harus lebih menyesuaikan. Kelemahan berikutnya yaitu motivasi belajar. Ada beberapa faktor yang menyebabkan motivasi belajar peserta didik, yang pertama, adanya kesan bahwa pendidikan nonformal dianggap lebih rendah dibandingkan dengan pendidikan formal, karena pendidikan nonformal tidak menekankan adanya ijazah sehingga menyebabkan kurangnya motivasi peserta didik. Kedua, pendekatan tenaga pendidik yang memang kurang sesuai karena memang banyak tenaga pendidik yang berlatar belakang pendidikan formal, sehingga mengakibatkan kurang kondusifnya proses pembelajaran dan kurang optimal dalam mengembangkan potensi peserta didik. Ketiga, banyaknya program yang berkaitan dengan ekonomi kurang mendapatkan masukan lain (*other input*) sehingga peserta didik sulit menerapkan hasil belajarnya. Tentunya dari semua faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar akan menyebabkan hasil belajar yang kurang baik.

Hasil belajar menurut Mappedasse (2009) merupakan suatu hasil dalam proses belajar mengajar sehingga memiliki kemampuan dalam hal pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Motivasi belajar sangat berperan penting dalam menentukan hasil belajar, motivasi belajar bisa dibentuk dengan komitmen belajar yang baik. Menurut Prasetyo dan Febriana (dalam Amalia dkk., 2016, hlm. 44) komitmen belajar akan membuat seseorang memiliki rasa tanggung jawab atau ketertarikan dalam bertindak sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Rian Hadi Hermawan, 2019

DAMPAK KOMITMEN BELAJAR PESERTA DALAM PROSES PELATIHAN DI BBPLK BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam hal ini peserta didik akan mempunyai motivasi lebih dalam menyelesaikan tujuannya dalam pembelajarannya. Komitmen belajar menurut Hidayatullah (2015, hlm. 18) merupakan janji pada diri sendiri yang direalisasikan dengan tindakan pada proses pembelajaran untuk mencapai suatu perubahan yang diinginkan. Dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa komitmen dapat mempengaruhi hasil belajar. Rikiawan dkk. (dalam Muliani dkk., 2015, hlm. 191) prestasi belajar sangat dipengaruhi secara signifikan oleh komitmen seseorang, selain itu juga menurut temuan Djati dan Khusain (dalam Muliani dkk., 2015, hlm. 191) bahwa tinggi dan rendahnya komitmen menentukan prestasi seseorang untuk belajar. Maka dari itu di setiap lembaga pendidikan harus dapat menstimulasi para peserta didik agar dapat menumbuhkan komitmen belajar yang baik agar peserta didik dapat mencapai perubahan yang diinginkan sesuai dengan tujuan.

Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Bandung merupakan salah satu lembaga yang menyelenggarakan pelatihan yang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Pusat (UPTP) dan merupakan lembaga pelatihan di bawah naungan Direktorat Jenderal Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemenakertrans). BBPLK mempunyai tugas yang tertuang dalam Permenakertrans RI Nomor: PER.02/MEN-SJ/VIII/2008 yaitu sebagai lembaga pelatihan yang melaksanakan dan mengembangkan pelatihan, uji kompetensi, sertifikasi dan konsultasi bidang instruktur, tenaga pelatihan dan tenaga kerja. Berdasarkan hasil temuan BBPLK belum mempunyai suatu tindakan khusus dalam mengembangkan komitmen belajar peserta pelatihan, komitmen hanya berupa perjanjian tertulis yang ada sebelum memulai pelatihan tanpa ada suatu pengembangan agar komitmen belajar peserta dapat terjaga. Selain itu tidak semua peserta pelatihan dapat berkomitmen untuk menyelesaikan pelatihan. Maka dari itu penting sekali lembaga untuk menciptakan stimulus komitmen belajar yang baik bagi peserta apalagi di bidang pendidikan nonformal yang masih banyak memiliki kekurangan dalam hal motivasi belajar para peserta didiknya,

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas maka penulis dalam penelitian ini menemukan permasalahan yang dianggap perlu untuk diteliti yaitu

Rian Hadi Hermawan, 2019

DAMPAK KOMITMEN BELAJAR PESERTA DALAM PROSES PELATIHAN DI BBPLK BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengenai dampak komitmen belajar peserta dalam proses pelatihan di BBPLK Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. BBPLK Bandung belum memiliki upaya khusus dalam mengembangkan komitmen belajar peserta pelatihan, padahal komitmen belajar merupakan hal penting dalam menentukan proses belajar dan hasil belajar, jika memiliki komitmen yang tinggi maka tujuan belajar akan tercapai secara optimal.
2. BBPLK Bandung merupakan salah satu solusi dalam mengurangi tingkat pengangguran masyarakat melalui pelatihan, maka dari itu BBPLK Bandung dituntut dapat menyiapkan sumber daya manusia yang baik, salah satu caranya adalah dengan mengembangkan komitmen belajar agar tujuan pelatihan dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah di paparkan diatas maka penulis memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komitmen belajar peserta pelatihan di BBPLK Bandung?
2. Bagaimana dampak komitmen belajar terhadap penyusunan program pelatihan di BBPLK Bandung?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat bagi pengelola dalam mengembangkan pelatihan berdasarkan komitmen belajar peserta pelatihan?

1.3 Tujuan

Dari uraian rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komitmen belajar peserta pelatihan di BBPLK Bandung.
2. Untuk mengetahui dampak komitmen belajar terhadap penyusunan program pelatihan di BBPLK Bandung.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bagi pengelola dalam mengembangkan pelatihan berdasarkan komitmen belajar peserta pelatihan.

1.4 Manfaat

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat kepada berbagai pihak terkait, yang diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam memperkuat teori dan konsep pengetahuan pendidikan masyarakat. Selain itu juga diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi rujukan atau acuan untuk penelitian-penelitian lain.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Bagi penulis diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan maupun wawasan penulis, terutama dalam bidang pelatihan.

b. Bagi Lembaga BBPLK Bandung

Penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran terutama tentang komitmen belajar pada pelatihan dan juga dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan penyelenggaraan pelatihan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi adalah uraian atau kerangka yang memuat sitematika umum dalam penulisan penelitian skripsi. Dalam struktur organisasi skripsi didalamnya terdapat kandungan setiap bab yang berisi urutan penulisan dan keterkaitan poin-poin dalam satu bab, serta keterkaitan bab satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antar bab tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang melakukan penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Kajian Pustaka/ Landasan Teoretis

Bagian kajian pustaka/ landasan teoretis dalam skripsi, tesis, atau disertasi memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai 28 pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.